

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang sangat terbuka, dimana semua orang dapat mengkajinya bahkan umat *non*-Muslim. Hal inilah yang menjadi pemicu kaum orientalis ikut campur tangan dalam mempertentangkan kualitas hadis dalam penelitiannya. Sifat hadis yang *ẓannī* (antara benar dan salah) menjadi salah satu pemicu dalam memudarnya keyakinan dikalangan kaum muslim. Perdebatan otentitas hadis selalu menjadi hal yang menarik bagi para peneliti hadis, baik dari kalangan muslim ataupun orientalis.

Pernyataan mereka bahwa interval waktu yang cukup panjang antara kehidupan Nabi dan kodifikasi hadis memungkinkan celah pada munculnya *interpolasi*, *fabrikasi*, dan *distorsi*. Seperti Ignaz Goldziher dengan pemikirannya bahwa banyak hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah mungkin merupakan hasil fabrikasi di masa sesudahnya, dimana banyak hadis yang mungkin diciptakan untuk mendukung kepentingan politik, ideologi, atau teologis tertentu selama periode sejarah Islam awal. Ia mempertanyakan keabsahan dan keakuratan hadis, ia menekankan pentingnya analisis historis dan kritik sumber dalam studi hadis.¹ Joseph Schacht Seorang orientalis asal Jerman yang mengembangkan teori Goldziher juga berpendapat banyak hadis hukum (fiqh) diciptakan untuk mendukung praktik-praktik hukum yang sudah ada. Schacht mengembangkan metode dating hadis berdasarkan analisis isnad (rantai periwayatan).² Selanjutnya Christiaan Snouck Hurgronje yang menyumbangkan sebuah karya monumental berupa indeks hadis. Menurut mereka ulama terdahulu hanya berfokus pada sisi sanad (transmisi) saja dan mengabaikan sisi matan (konteks) hadis.³

¹ Ignaz Goldziher. (1971). *Muslim studies*, ed. SM Stern. London: C. Tinling and Co. LTD.

² J. Schacht. (1967). *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Oxford University Press.

³ Martono, F., & Saadah, D. (2023). Geneologi Pemikiran Abū Rayyah. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 147-159.

Selain kalangan orientalis, pemikiran kaum muslim modernis terhadap hadis pun menawarkan pendekatan yang berbeda dari ulama tradisional. Sehingga dengan adanya pemikiran-pemikiran yang dapat menimbulkan banyak perdebatan dan dapat berpotensi mengabaikan otoritas hadis. Pemikiran kalangan modernis sering kali menolak hadis-hadis yang dianggap bertentangan dengan akal sehat, moralitas modern, atau temuan ilmiah kontemporer. Hadis yang tampak tidak masuk akal maka harus dipertanyakan otentisitasnya karena tidak mencerminkan Islam yang rasional. Maka dalam reinterpretasi hadis dalam konteks modern juga seringkali mereka berpendapat hadis harus ditafsirkan ulang karena tidak selalu relevan untuk diterapkan secara harfiah dalam konteks dunia modern. Menurut Fazlur Rahman muslim harus memahami hadis dalam konteks historisnya, kemudian mengekstrak prinsip-prinsip umumnya untuk diterapkan dalam konteks modern.⁴

Salah satu tokoh cendekiawan muslim yang beberapa pemikirannya memiliki kesamaan dengan kritik yang diajukan oleh para orientalis Barat yang terkenal ialah Abū Rayyah. Ia terkenal sebagai salah satu tokoh cendekiawan Mesir modern yang mengajukan beberapa kritik kontroversial mengenai jumlah dan keandalan hadis, terutama hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah. Pemikiran Abū Rayyah ini terpengaruh dari pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Dalam pemikirannya Muhammad Abduh menekankan pentingnya rasionalitas dalam pemahamannya terhadap hadis dan membedakan antara hadis yang bersifat universal dan yang kontekstual dan Rasyid Rida yang mengembangkan pendekatan Abduh, menekankan pentingnya verifikasi hadis dan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an.⁵ Dan Mahmūd Abū Rayyah mengikuti pemikiran mereka dalam mendorong untuk memahami hadis secara lebih kritis dan tidak hanya mengikuti interpretasi tradisional serta kritiknya dalam penggunaan hadis-hadis yang dianggap lemah atau tidak otentik dalam praktik

⁴ Fazlur Rahman. (1994). *Islamic methodology in history*. Adam Publishers.

⁵ Dudung Abdullah. (2012). Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 1(1), 33-42.

keagamaan. Kritiknya ini Abū Rayyah tuangkan dalam karyanya dalam kita *Aḍwa' Alā as-sunnah Al-Muḥammadiyyah*.

Kritik yang dilontarkan Abū Rayyah kepada Abū Hurairah tidak hanya kritik terhadap keadilannya saja, namun Abū Rayyah juga melakukan kritik pada beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, salah satunya yaitu hadis yang menceritakan hal-hal ghaib, misalnya hadis yang menceritakan Ya'jūj dan Ma'jūj .

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " فَتَحَ اللَّهُ مِنْ رَدْمِ
يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلَ هَذَا " . وَعَقَدَ يَدَيْهِ تِسْعِينَ

Dari Abū Hurairah r.a dari Nabi Ṣallallāhū Alaihi Wasallam bersabda: "Allah membuka benteng Ya'juj dan Ma'juj seperti ini". Beliau mengilustrasikannya dengan tangan beliau yang maksudnya sembilan puluh." (H.R Bukhari no.3347)⁶

Abū Rayyah mempertanyakan secara spesifik pada hadis yang memang menginformasikan eskatologis dan sulit diverifikasi, ia cenderung skeptis terhadap hadis-hadis yang memberikan informasi sangat terperinci tentang hal-hal ghaib. Ia cenderung mengkritisi hadis-hadis yang dalam pandangannya bertentangan dengan logika atau pengetahuan ilmiah.

Selain pada hadis yang mengandung cerita ghaib, Abū Rayyah juga mempertanyakan beberapa hadis yang mengandung *isrā'iliyyat* (hadis yang bersumber dari cerita orang yahudi dan Nasrani),. Misalnya hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوْتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ ، فَهَذَا الْيَوْمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
صَدَقَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَصَدَقَ كَعْبٌ : « فِي التَّوْرَةِ : حَقٌّ عَلَى اللَّهِ لِكُلِّ
يَهُودِيٍّ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَوْمًا يَغْسِلُ جَسَدَهُ وَرَأْسَهُ

⁶ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari (1971). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah DKI Est. By Mohammad Ali Baydoun Beirut Libanon, nomor hadis 3347 bab *qisati ya'juj wa ma'juj* hlm. 367 juz 2.

Dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasūlullāh ﷺ bersabda: "Kita adalah yang terakhir (di dunia) namun yang terdahulu (masuk surga) pada Hari Kiamat. Mereka diberi Kitab sebelum kita dan kita diberi setelah mereka. Ini adalah hari yang mereka berselisih tentangnya, lalu Allāh memberi kita petunjuk kepadanya. Maka besok (Sabtu) untuk orang-orang Yahudi dan lusa (Minggu) untuk orang-orang Nasrani." Kemudian beliau diam.
Benar Abu Al-Qasim ﷺ, dan benar Ka'ab: 'Dalam Taurat: Hak Allah atas setiap Yahudi dalam setiap tujuh hari satu hari untuk membasuh badan dan kepalanya.' (H.R Bukhari no.896)⁷

Dalam hadis ini, Abu Hurairah menyebutkan perkataan Ka'ab al-Akhbar tentang isi Taurat yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai mandi mingguan. Ada referensi tentang Ka'ab al-Akhbar dalam Ṣaḥīḥ Bukhari yang berkaitan dengan perbandingan ajaran dalam Taurat dan Islam. Sedangkan Ka'ab al-Akhbar ini dikenal sebagai ahli kitab (orang Yahudi) yang telah masuk Islam pada zaman Khalifah Umar bin Khattab. Dalam pandangan Abū Rayyah ini Abū Hurairah sering dituding berbohong terhadap Rasūlullāh dan disangka sebagai penyebar kisah *isrā'iliyyat*. Dari pandangannya inilah ia menolak hadis-hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah yang bersumber dari literatur keagamaan kaum Yahudi.⁸

Dalam diskursus ilmu hadis, metode pemahaman Abū Rayyah ini bukanlah hal yang baru, sehingga dia berkesempatan untuk memajukan dan mengembangkan kajian ilmu hadis yang signifikan, akan tetapi menimbulkan kontradiksi dikalangan para ulama hadis. Salah satu masalah yang mendapat sorotan terhadap Abū Rayyah adalah tentang '*Adalah as-ṣaḥabah*, ia beranggapan bahwa masalah harus digaris bawahi secara sangat tajam. Kesaksian ulama diperlukan untuk menentukan keadilan periwayat hadis.

Selain dari orientalis dan modernis Islam, pemikiran Abū Rayyah juga sejalan dengan kalangan Syi'ah yang berpandangan lebih kritis terhadap Abu

⁷ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju'fi Al-Bukhari (1971). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah DKI Est. By Mohammad Ali Baydoun Beirut Libanon, nomor hadis 876 bab *farḍhi al-Jumu'ati* hlm. 209 juz 1.

⁸ Siti Maliha. (2004) kualitas hadis-hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah Tentang Kisah-kisah Israiliyyat.

Hurairah. Kalangan mereka cenderung melihat Abū Hurairah sebagai pendukung pihak yang menentang Ali, dan karenanya mempertanyakan kredibilitasnya dalam meriwayatkan hadis. Beberapa tokoh dari kalangan Syi'ah ini memberikan kritik yang tajam kepada Abū Hurairah, seperti Sayyid Ṣaraf al-Din al-Muṣṭafī (1873-1957), ulama Syi'ah asal Libanon ini Mempertanyakan kredibilitas Abū Hurairah dan banyaknya hadis yang diriwayatkan, dalam pandangannya Abū Hurairah tidak dikenal sebelum Islam, dan hanya menemani Nabi untuk waktu yang singkat, jadi bagaimana mungkin dia meriwayatkan jumlah hadis yang begitu besar.⁹ Sedangkan Abū Rayyah mempertanyakan kredibilitas Abū Hurairah berdasarkan beberapa riwayat yang menunjukkan konflik antara Abū Hurairah dan sahabat lainnya, terutama dengan Umar bin al-Khaṭṭab. Kritik-kritik ini muncul dalam konteks perbedaan teologis dan historis antara Syi'ah dan Sunni. Ulama Sunni jelas memberikan bantahan terhadap kritik-kritik ini, menegaskan keabsahan dan integritas Abū Hurairah sebagai perawi hadis.

Dalam pemikirannya ini, Abū Rayyah didukung oleh kalangan modernis dan intelektual Muslim yang juga cenderung skeptis terhadap otoritas tradisional. Penglihatan mereka difokuskan pada kritik terhadap hadis, termasuk hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, hal ini sebagai upaya untuk menyelaraskan Islam dengan prinsip-prinsip rasionalitas dan modernitas. Beberapa sarjana modern, terutama kalangan yang tertarik pada kritik historis dan filologis, cenderung melihat kritik Abū Rayyah sebagai bagian dari upaya mereka untuk memahami hadis dalam konteks sejarah yang lebih luas.¹⁰ Menurut para ulama hadis hanya berkutat pada permasalahan fikih empat mazhab, dan menjadikan *taqlid* dalam mempelajari fikih itu sebagai hal wajib dan dengan buta mengikuti *ijma'*.

Penentangan terhadap Abū Rayyah banyak dilakukan oleh ulama hadis, sebab keahlian Abū Rayyah terkhusus pada bidang sastra dan ketika Abū Rayyah

⁹ In'amul Hasan. (2020) "Metodologi Kritik Matan Hadis Riwayat Abū Hurairah Perspektif Sunnī-Syī'Ah.". Hlm. 45

¹⁰ Sochim S. (2012). Telaah Pemikiran Hadis Mahmud Abū Rayyah Dalam Buku Adwa' Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 9(2), 271-300.

menemukan tata bahasa dan tidak terdapat unsur sastra, ia justru akan meragukan secara serius dan mempertanyakannya.¹¹ Akibat dari argumen lain yang dikemukakan oleh Abū Rayyah yaitu untuk penentangan keadilan sahabat secara kolektif, yang ia perkuat dengan adanya perdebatan antara sahabat dan adanya penambahan hadis. Tidak sedikit ulama hadis beranggapan bahwa tuduhan-tuduhan yang diluncurkan Abū Rayyah tidak lebih hanya untuk merusak otoritas hadis secara umum dan menjatuhkan kredibilitas sahabat saja, salah satunya yaitu Abū Hurairah. Kritikan negatif terhadap Abū Hurairah sudah dibantah oleh beberapa ulama hadis lainnya seperti oleh Syaikh Mustāfa As-Siba'i, Syaikh al-Mu'allimi, Syaikh Abū Syuhbah, M. Ajjaj al-Khatīb dan ulama lainnya.¹² Pujian kepada Abū Hurairah selalu terlontar, seperti disabdakan Rasūl: "Sungguh aku telah mengira bahwa tidak ada seseorang yang akan menanyakan Hadis ini sebelum kamu (Abū Hurairah) karena aku tahu kamu haus akan Hadis".¹³ Pembelaan Imām Syafi'i yang tidak pernah menyangkal atas keutamaan Abu Hurairah dalam menyebarkan ajaran Islam.¹⁴ Imām Syafi'i, seorang ulama pembela hadis memiliki aqidah yang konsisten dengan Al-Qur'an dan Sunnah, ia selalu memberikan banyak pujian kepada Abū Hurairah. Ia tidak hanya menghargai kontribusi Abū Hurairah, ia sering lantunkan doa untuk sahabat Abū Hurairah. Al-Hariṣ bin Suraij pernah berkata, "Aku mendengar Al Qoṭṭon berkata, 'Aku senantiasa berdo'a pada Allah untuk Imām Syafi'i, aku khususnya do'a untuknya'".¹⁵

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik dalam mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai metode kritik yang dilakukan Abū Rayyah terhadap Abū Hurairah. Dasar utama apa yang melatarbelakangi Abū Rayyah yang sangat tertarik untuk melakukan penentangan terhadap keadilan

¹¹ Ulfa Rahmadita. (2024). Abu Syubhah Thoughts on Criticism of the Hadith of Abū Rayyah and Muhammad Amin. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 2(2), 41-50.

¹² Amsori. (2024). *Abu Hurairah Ra Dalam Studi Hadis (Kontribusi, Kritik Dan Pembelaan)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

¹³ Al-Bukhari. (1422). Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Al-Jaafi (d. 256 AH), edited by Muhammad Zuhair Nasser Al-Nasser. *Dar Touq Al-Najat, Beirut*.

¹⁴ Ali Mohtarom M. (2023). The Analisis Kritis: Kritikan dan Pujian atas Abu Hurairah. *Jurnal Mu'allim*, 5(1), 194-209.

¹⁵ Disebutkan oleh Imam Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lamin Nubala'*, 10: 20

sahabat, terutama Abū Hurairah dan apakah kritik yang dilakukan Abū Rayyah ini akan mempengaruhi terhadap kualitas hadis yang diriwayatkan Abū Hurairah sebagai sahabat sekaligus perawi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengusungkan judul “Metode Kritik Mahmūd Abū Rayyah Terhadap Kualitas Hadis Riwayat Abū Hurairah”.

B. Rumusan Masalah

Dalam menentukan rumusan masalah yang akan diteliti ini, sebagaimana mengacu pada latar belakang masalah yang telah sebelumnya diuraikan. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam hal ini adalah:

1. Bagaimana kritik Abū Rayyah terhadap hadis riwayat Abū Hurairah?
2. Bagaimana metode kritik Abū Rayyah terhadap kualitas hadis riwayat Abū Hurairah?

C. Tujuan Penelitian

Hal-hal yang telah dipaparkan diatas tentunya berkaitan dengan tujuan yang harus dicapai agar karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Adapun sasaran atau tujuan penelitian dalam penyusunan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kritik Abū Rayyah terhadap hadis riwayat Abū Hurairah.
2. Untuk mengetahui metode kritik Abū Rayyah terhadap kualitas hadis riwayat Abū Hurairah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis besar harapan dari hasil penelitian yang dilakukan ini akan menambah khazanah dan cakrawala dalam berpikir serta memberi banyak dampak positif dengan menambah wawasan mengenai metode kritik kualitas hadis yang dilakukan Abū Rayyah terhadap riwayat Abū Hurairah.
2. Secara teoritis dengan harapan penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan memberi informasi pada pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang berkaitan dengan topik ini pada dasarnya bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan antara pokok bahasan atau penelitian dengan penelitian serupa lainnya yang mungkin telah dilakukan sebelumnya. Begitu juga buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang kajian ini. Sehingga tidak ada pengulangan data penelitian dalam skripsi ini.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis saat ini:

Pertama Artikel karya In'amul Hasan, Tahun 2020. Dengan judul "*Metodologi Kritik Matan Hadis Riwayat Abū Hurairah Perspektif Sunnī-Syī'ah (Nūr al-Dīn Abū Liḥyah Dan Syaraf al-Dīn al-Muḥṣibī)*". Tujuan daripada karya tulis ini yaitu untuk fokus pada pandangan terkait persamaan dan perbedaan serta implikasi dari dua metode kritik matan hadis yang dilakukan antara kalangan sunni dan Syi'ah. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini, terdapat penjelasan bahwa Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Muḥṣibī sama-sama memiliki metode kritik matan yang dilakukan terhadap hadis riwayat Abū Hurairah.¹⁶ Metode kritik hadis yang digunakan oleh keduanya dengan cara tolak ukur Al-Qur'an dan hadis, rasionalitas dan fakta sejarah. Karya tulis ini sangat bermanfaat dalam penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, dimana akan berfokus pada kajian yang membahas bagaimana metode kritik yang dilakukan Abū Rayyah terhadap kualitas hadis riwayat Abū Hurairah.

Kedua, Penelitian yang berjudul "*Kritik Abū Rayyah Terhadap Abū Hurairah Dalam Kitab aḍwa 'Alā As-Sunnah Al-Muhammadiyyah*" yang ditulis oleh Suniyah pada Tahun 2005. Pada penelitian ini membahas persoalan keotentikan dalam ilmu hadis yang semakin sering dikaji dalam tingkat akurasi. Mereka banyak beranggapan bahwa begitu penting bersikap kritis terhadap hadis Nabi dan untuk percaya bahwa sahnya nilai suatu hadis belum tentu dapat dikaitkan dengan kepastiannya sebagai informasi yang otentik

¹⁶ In'amul Hasan. (2020). *Metodologi Kritik Matan Hadis Riwayat Abū Hurairah Perspektif Sunnī-Syī'ah (Nūr al-Dīn Abū Liḥyah dan Syaraf al-Dīn al-Muḥṣibī)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

bersumber dari Nabi, Abū Rayyah adalah salah satu diantara tokoh hadis yang mengkaji tentang hadis secara kritis.¹⁷ Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa sahabat Nabi Abū Hurairah termasuk salah satu perawi yang Mudallis. Ketadlisnya ini diketahui bahwa Abū Hurairah meriwayatkan dari orang yang sejaman dan pernah bertemu dengannya, tapi tidak seluruhnya langsung mendengar langsung darinya. Dalam penilaian Abū Rayyah ini bahwasanya Abū Hurairah sebagai sahabat Nabi sekaligus perawi yang paling banyak meriwayatkan hadis yang mencapai hingga 5374 hadis.

Ketiga, Penelitian Ruston Nawawi yang berjudul “*An Analysis of Mahmūd Abū Rayyah’s Criticism on Abū Hurairah’s Credibility as a Hadith Narrator*”. Pada Tahun 2024. Dalam Pembahasan dari penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kembali tuduhan yang dilakukan Mahmūd Abū Rayyah terhadap riwayat-riwayat Abū Hurairah sebagai salah satu perawi hadis yang masyur dalam banyaknya meriwayatkan hadis, serta mengevaluasi keabsahan atas tuduhan tersebut dalam narasi hadis. Hasil penelitian inui menunjukkan bahwa tuduhan yang dilontarkan oleh Mahmūd Abū Rayyah terkhusus pada riwayat Abū Hurairah didasarkan pada salah tafsir dan kurangnya pemahaman dari segi kontekstual. Abū Hurairah, yang meskipun dekat dengan Nabi hanya berkisar tiga tahun, ternyata berperan penting dalam narasi hadis.¹⁸ Tradisi-tradisi yang diriwayat oleh Abū Hurairah ini telah diverifikasi secara resmi oleh para ulama dan diterima dalam sejarah literatur hadis. Keterlibatan dari penelitian pada karya ini menunjukan posisi Abū Hurairah yang kuat sebagai perawi yang kredibel dan memandang pentingnya metode kritik sanad dan matan dalam proses verifikasi hadis.

Keempat, karya tulis yang berjudul “*Kritik Pandangan Mahmūd Abū Rayyah terhadap Taḍwin Hadis*” yang ditulis oleh M. Munandar pada tahun 2020. Tujuan daripada penelitian ini untuk mengkaji pemikiran dasar Mahmūd

¹⁷ Suniyah. (2005). *Kritik Abū Rayyah Terhadap Abu Hurairah Dalam Kitab Adwa'ala As-Sunnah Al-Muhammadiyah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

¹⁸ Ruston Nawawi. (2024). . *An Analysis of Mahmud Abū Rayyah’s Criticism on Abu Hurairah’s Credibility as a Hadith Narrator: Analisis Kritik Mahmud Abū Rayyah terhadap Kredibilitas Abu Hurairah sebagai Perawi Hadis. Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 5(1), 17-34.

Abū Rayyah dalam kajian kritik yang difokuskan pada sanad hadis yang menjadi dasar pokok dalam pemikirannya, adapun hasil dari penelitian ini bahwa Kritik yang dilakukan Mahmūd Abū Rayyah terbagi menjadi beberapa hal mendasar dalam kajian Hadis. Yang pertama, mengenai kodifikasi Hadis. Yang kedua, riwayat *isrā'iliyat*. Ketiga, larangan menulis hadis. Keempat, kritik Abū Rayyah terhadap hadis tadwin sahabat juga menjadi perhatian dalam bukunya *Aḍwā 'alā as Sunnah al Muḥammadiyyah*.¹⁹

Kelima, karya tulis yang ditulis oleh Anam dan Wahidul yang berjudul “*Mahmūd Abū Rayyah dan Kritisisme Hadis*” penelitian ini bertujuan menyoroti pandangan epistemologis Abū Rayyah dalam kritik hadis. Penelitian ini memunculkan tiga cabang studi hadis yaitu keaslian, keandalan dan analisis sejarah. Adapun hasil dari penelitian ini kedatangan Mahmūd Abū Rayyah pada kajian hadis sebagai ulama yang kontroversial. Kritiknya telah membawa perubahan signifikan pada masa modern dimana kritiknya diarahkan pada beberapa literatur dan ulama hadis awal (rawi).²⁰ Salah satu hal yang menjadi polemik dalam kajiannya adalah kajian kritisnya terhadap otentisitas hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ Bukhari. Kemudian Abu Hurairah, sosok yang telah meriwayatkan begitu banyak hadis dan menjadi nama yang paling banyak dikutip dalam sepanjang literatur hadis.

Berdasarkan beberapa uraian tinjauan pustaka tersebut, sebagai pembaharuan terkait penelitian ini penulis akan mencoba mengkaji dan membahas terkait pada spesifikasi metode kritik yang dilakukan Abū Rayyah dalam mengkritik kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah.

F. Kerangka Teori

Landasan teori biasanya diartikan sebagai suatu argumen yang telah disusun secara sistematis dan memiliki variabel yang kuat dan terbukti. Landasan teori ini mencakup definisi, konsep, dan proposisi yang disusun sistematis tentang variabel

¹⁹ Munandar M. (2020). Kritik Pandangan Mahmud Abū Rayyah Terhadap Tadwin Hadis. *Saḥīḥ (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 2(2).

²⁰ Wahidul Anam. (2016). Mahmud Abū Rayyah dan Kritisisme Hadis. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 6(1), 1-25.

penelitian. Selain itu, landasan teori juga berfungsi untuk menghubungkan suatu permasalahan dengan pengetahuan baru serta memudahkan penelitian dalam menyusun hipotesis dan metodologi penelitian. Landasan teori juga merupakan pondasi terpenting dalam suatu penelitian.

Sebagai tindaklanjut upaya untuk mengetahui metode kritik yang dilakukan Abū Rayyah terhadap kualitas hadis riwayat Abū Hurairah dalam penelitian ini akan menggunakan teori analisis wacana dan hermeneutik gadamer.

1. Analisis Wacana

Dalam penelitian tentang metode kritik Abū Rayyah terhadap kualitas hadis riwayat Abū Hurairah, penggunaan teori analisis wacana dapat memberikan perspektif yang mendalam dan komprehensif. Setidaknya ada dua landasan perspektif mendasar dalam kajian teori ini, yaitu landasan filosofis dan landasan paradigma.²¹ Analisis wacana memungkinkan penelitian ini untuk melihat *beyond teks*.²² menggali hal yang tidak hanya berdasarkan dengan apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal tersebut dikatakan dalam konteks sosio-historis tertentu. Pendekatan ini sangat relevan mengingat kritik Abū Rayyah terhadap hadis Abū Hurairah bukan hanya masalah tekstual, tetapi juga melibatkan pertarungan wacana dalam tradisi keilmuan Islam.

Jika dilihat dari definisi wacana yang merupakan proses komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa peristiwa di dalam suatu sistem kemasyarakatan yang luas.²³ Maka melalui analisis wacana, penelitian ini mencoba mengurai struktur argumentasi Abū Rayyah, memeriksa pemilihan kata dan gaya retorika yang ia gunakan untuk membangun kritiknya. Hal ini mungkin dapat membantu memahami strategi diskursif yang Abū Rayyah terapkan dalam menantang otoritas tradisional periwayatan hadis. Lebih jauh lagi, analisis wacana memungkinkan untuk dapat

²¹ Eti Setiawati, & Roosi Rusmawati. (2019). *Analisis wacana: konsep, teori, dan aplikasi*. Universitas Brawijaya Press.

²² "Beyond teks" mengacu pada pendekatan yang melihat hadis lebih dari sekadar teks tertulis, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, dan dimensi-dimensi lain yang memengaruhi pemahaman dan interpretasi hadis.

²³ Diana Silaswati. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.

mengidentifikasi asumsi-asumsi ideologis yang mendasari kritik Abū Rayyah, serta bagaimana ia memposisikan dirinya dalam relasi kekuasaan yang ada dalam wacana studi hadis.

Dalam analisis ini kontekstualisasi menjadi aspek krusial. Diperlukannya pemahaman bagaimana wacana kritik Abū Rayyah terbentuk dan membentuk konteks sosial, politik, dan intelektual pada masanya. Hal ini mencakup analisis tentang bagaimana rasionalisme dan modernisme mempengaruhi pemikiran Abū Rayyah, serta bagaimana cara ia merespons tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern.

Selain itu, analisis wacana dalam penelitian ini juga memungkinkan untuk memeriksa intertekstualitas dalam karya Abū Rayyah yaitu *Aḍwa ‘Alā as-Sunnah al-Muḥammadiyah* yang memungkinkan pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana ia merujuk, menafsirkan ulang, atau bahkan menantang teks-teks otoritatif dalam tradisi Islam, bagaimana ia membangun dialognya dengan wacana-wacana yang sudah ada sebelumnya, dan aspek ini penting untuk memahami posisi Abū Rayyah dalam lanskap intelektual Islam.

Hal penting dalam analisis wacana ini juga mencakup studi tentang resepsi dan tanggapan.²⁴ Yang dimana nanti akan melihat tanggapan terhadap kritik Abū Rayyah. Seperti bagaimana wacana tandingan muncul sebagai respons dan bagaimana komunitas ilmiah dan masyarakat Muslim lebih luas menanggapi kritiknya, Ini membantu penelitian dalam memahami dinamika perubahan dalam wacana studi hadis dan pemikiran Islam secara lebih luas.

Dengan menerapkan analisis wacana, penelitian ini tidak hanya mengkaji isi kritik Abū Rayyah, tetapi juga mengungkap lapisan-lapisan makna yang lebih dalam, relasi kekuasaan yang tersembunyi, dan implikasi lebih luas dari kritiknya terhadap tradisi keilmuan Islam. Pendekatan ini memungkinkan membuka pandangan untuk melihat kritik Abū Rayyah bukan sebagai fenomena terisolasi,

²⁴ Subur Ismail. (2008). Analisis wacana kritis: Alternatif menganalisis wacana. *Jurnal Bahas Unimed*, (69TH), 74626.

melainkan sebagai bagian dari pergeseran paradigma yang lebih besar dalam pemikiran Islam modern.

2. Hermeneutik Gadamer

Gadamer berpendapat bahwa aspek kesejarahan memiliki pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan dan cara berpikir manusia. Pengaruh sejarah ini mewujud dalam berbagai dimensi kehidupan mulai dari pemikiran, institusi, hingga kondisi sosial-politik dan ekonomi. Pengalaman sejarah ini kemudian membentuk ekspektasi, harapan, dan kekhawatiran kita tentang masa depan. Dalam pandangan Gadamer, terdapat hubungan reflektif antara sejarah dan proses pemahaman. Di satu sisi, manusia aktif melakukan upaya pemahaman, kritik, dan asimilasi terhadap berbagai hal. Di sisi lain, pengalaman historis turut membentuk pemahaman diri dan memberikan perspektif tertentu dalam memandang realitas. Hubungan reflektif ini bersifat ambivalen, dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap proses pemahaman.²⁵

Gadamer menekankan bahwa interaksi antara dimensi historis dan pemahaman secara inheren mengandung unsur praksis. Praksis bukanlah elemen eksternal karena pemahaman itu sendiri merupakan suatu tindakan. Dengan demikian, proses pemahaman pada dasarnya adalah praksis yang bersifat reflektif sekaligus historis. Ketika seseorang memahami sesuatu, ia sebenarnya sedang menciptakan makna baru atau melakukan interpretasi yang nantinya akan menjadi bagian dari warisan sejarah atau tradisi bagi generasi selanjutnya.²⁶

Hermeneutika Gadamer menyediakan perangkat teoretis untuk menganalisis proses interpretasi. Dalam kritik Abū Rayyah ada beberapa konsep yang saling terkait, diantaranya:

Pertama, konsep *fusion of horizons* (peleburan cakrawala) yang menjelaskan bagaimana *horizon* pemahaman Abū Rayyah sebagai pembaca modern berinteraksi dengan *horizon* historis teks hadis dan konteks Abū Hurairah.

²⁵ Agus Darmaji. (2013). Dasar-dasar ontologis pemahaman hermeneutik Hans-Georg Gadamer.

²⁶ Inyik Ridwan Muzir. (2012). Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer.

Proses peleburan ini menghasilkan pemahaman baru yang dipengaruhi oleh kedua *horizon* tersebut.²⁷

Kedua, konsep *effective historical consciousness* (kesadaran sejarah efektif) yang menunjukkan bagaimana pemahaman Abū Rayyah tidak bisa lepas dari pengaruh sejarah dan tradisi. Konsep ini membantu menganalisis bagaimana Abū Rayyah memahami dan mengkritisi hadis Abū Hurairah dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan politik yang melatarbelakanginya.²⁸

Ketiga, konsep *prejudice* (prasangka) yang dalam pandangan Gadamer tidak selalu negatif, tetapi merupakan titik awal pemahaman. Konsep ini membantu menganalisis bagaimana prasuposisi dan asumsi awal Abū Rayyah yang dipengaruhi oleh pemikiran modern membentuk pendekatannya dalam mengkritisi hadis Abū Hurairah.²⁹

Melalui perspektif hermeneutika Gadamer, akan dapat memahami kritik Abū Rayyah secara lebih komprehensif dan nuansa. Pendekatan ini membantu kita melihat bagaimana prasangka modern memengaruhi interpretasi, pentingnya kesadaran historis dalam kritik hadis, dan dinamika kompleks antara tradisi dan modernitas dalam studi hadis kontemporer.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu langkah yang ditempuh dalam mencari, menyelidiki, menangani, mengkaji dan mengolah informasi dalam suatu tinjauan, untuk mendapatkan jawaban atas suatu permasalahan.

1. Jenis Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*), dimana teknik ini dengan melakukan

²⁷ Abdul Mustaqim. (2010). Epistemologi tafsir kontemporer.

²⁸ Frederick Denny. (2015). *An introduction to Islam*. Routledge.

²⁹ Fahrudin Faiz. (2011). Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial.

pendekatan sistematis untuk mengkaji dan menganalisis secara berkala berbagai sumber tertulis baik itu buku, artikel penelitian, skripsi dan disertasi yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian yang dilakukan, yaitu terkait metode kritik Abū Rayyah terhadap kualitas hadis Abu Hurairah. Dalam metode ini dimulai dengan tahap mengumpulkan beberapa karya tulis yang memuat kritik Abū Rayyah, selanjutnya mengevaluasi dokumen yang dirasa dapat memberikan informasi yang sesuai dengan penelitian metode kritik Abū Rayyah yang akan dilakukan, dan menginterpretasikan berbagai dokumen pendukung seperti karya tulis buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber kredibel lainnya untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teori-teori yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dijadikan sebagai landasan untuk memecahkan permasalahan penelitian.³⁰ Proses ini melibatkan identifikasi tema-tema utama yaitu terkait metode kritik Abū Rayyah, pola-pola penunjang seperti biografi tokoh, pekerjaan dan latar belakang kehidupan Abū Rayyah dan Abū Hurairah, dan hubungan antar konsep yang muncul dari literatur yang dikaji. Kemudian melakukan sintesis informasi untuk menghasilkan wawasan baru atau memperkuat pemahaman yang ada tentang topik penelitian terkait metode kritik Abū Rayyah terhadap kualitas hadis riwayat Abū Hurairah.

Metode ini sangat berguna untuk membangun landasan teoritis, mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan yang ada, dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan untuk studi lebih lanjut.

2. Sumber data

a. Data primer

Data yang berhubungan langsung dengan pokok bahasan penelitian dianggap sebagai data primer. Sesuai dengan pokok bahasan penelitian ini “Kritik Abū Rayyah terhadap kualitas hadis riwayat Abū Hurairah” maka

³⁰ M. Zed. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

data primer yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu kitab karya Abū Rayyah yang berjudul *Aḍwā‘ Alā As-Sunnah Al-Muḥammadiyah*.

b. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan sebagai sumber informasi yang memperkuat data primer dalam penelitian ini dengan menyertakan data literatur berupa karya-karya ilmiah yang meliputi buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, tesis, dan disertasi relevan yang berhubungan langsung dengan Abū Rayyah, Abū Hurairah dan pembahasan lain yang memperkuat.

3. Teknik pengumpulan data

Proses dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan langsung dengan kritik yang dilakukan Abū Rayyah terhadap Abū Hurairah. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti google scholar, garuda, jurnal riwayat, jurnal hadis nusantara, dan beberapa jurnal hadis lainnya serta katalog perpustakaan universitas dan lembaga penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi dan dikoding berdasarkan tema-tema utama penelitian tentang metode kritik Abū Rayyah. Proses ini membantu dalam mengorganisir data dan mengidentifikasi pola-pola serta hubungan antar konsep yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Melalui pendekatan *library research*, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman komprehensif tentang kritik yang dilakukan Abū Rayyah terhadap kualitas hadis riwayat abu Hurairah, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, dan memberikan landasan teoretis yang kuat untuk analisis selanjutnya.

4. Teknik Analisis data

Setelah mengidentifikasi sumber-sumber potensial, dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan aktualitas terkait metode kritik Abū Rayyah. Sumber-sumber yang terpilih kemudian dibaca secara kritis dan

dianalisis. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur dan sudut pandang yang berbeda. Selain itu juga, memperhatikan kredensial peneliti, reputasi penerbit, dan frekuensi sitasi untuk menilai kualitas sumber.³¹

Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis wacana, teknik ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap struktur, makna, dan konteks dari teks atau ucapan, dengan tujuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang terkandung di dalamnya.³² Dalam progresnya dimulai dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang diangkat oleh Abū Rayyah, seperti kritiknya terhadap otentisitas hadis, pandangannya tentang perawi hadis, dan argumen-argumennya yang ia tuangkan dalam kitab *Aḍwa ‘Alā as-Sunnah al-Muḥammadiyah*.

Selanjutnya, analisis berfokus pada struktur argumentasi yang digunakan Abū Rayyah, termasuk bagaimana ia membangun kritiknya terhadap tradisi hadis yang mapan. Penelitian ini mendalami penggunaan bahasa dan retorika Abū Rayyah, misalnya bagaimana ia menggunakan istilah-istilah tertentu atau gaya bahasa yang digunakan untuk memperkuat argumennya. Konteks sosial-politik pada masa Abū Rayyah menulis kitab ini juga dieksplor.

Analisis wacana ini membongkar asumsi-asumsi tersembunyi dalam kritik Abū Rayyah, seperti pandangannya tentang otoritas keagamaan dan hubungan antara teks dan interpretasi. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya akan mengungkap isi kritik Abū Rayyah, tetapi juga bagaimana kritik tersebut mencerminkan dan berupaya membentuk ulang wacana tentang hadis dan otoritas keagamaan dalam Islam modern.

³¹ Lexy J. Moleong. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi.

³² Aris Badara. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Prenada Media.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menggali kajian didalamnya. Skripsi ini termuat kedalam lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, Bab ini memuat pendahuluan. yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, dengan memuat tinjauan umum teoritis yaitu teori kritik hadis dan ‘adalah as-Ṣahabāt (seluruh sahabat adil)

Bab ketiga, Bab ini membahas tentang biografi Abū Rayyah dan Abū Hurairah

Bab keempat, Bab ini berisikan pembahasan inti dari penelitian yang dilakukan, yaitu mengkaji tentang metode kritik yang dilakukan Abū Rayyah terhadap riwayat Abu Hurairah.

Bab kelima, yang merupakan penutup dari seluruh proses penelitian, berisikan simpulan yang dikutip dari bab yang dimuat sebelumnya. Simpulan merupakan tanggapan peneliti atas pertanyaan dalam penelitian pada rumusan masalah, keudian dilanjutkan pada kritik dan saran

Daftar Pustaka

Lampiran

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON